

Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Aturan, Norma, Interaksi Sosial dan *Cultural Cognitive*

Syamjaya SM¹, Alimuddin Ramli¹, Arif Ferdian^{1*}

¹Universitas Andi Djemma, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Agustus 2024

Accepted 03 November 2024

Available online 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Pengembangan Pariwisata;
Aturan; Norma; Interaksi Sosial;
Cultural Cognitive

Keywords:

Tourism Developmen; Aturans;
Norma: Social Interaction;
Cultural Cognitive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksplorasi tentang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam perspektif aturan, norma, interaksi sosial dan cultural cognitive. Jenis Penelitian ini yaitu kuantitatif eksplanatory. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random sampling* sedangkan penarikan sample dengan Teknik *Slovin* dengan nilai maragin eror 10% Sehingga jumlah sampel yakni $n=82$. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tertutup dengan instrument questioner dan semi tertutup, obesrvasi, serta literatur document. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni *Structural Equating Modelling* (SEM) dengan *software* SMARTPLS. Analisis berbasis SMARTPLS akan fokus pada pengukuran *validasi dan realibitas data, Uji PLS Alogaritm, dan Uji Bootstrapping*. Hasil dari penelitian ini dari ketiga variable aturans, norma dan social interaction. Variabel norma dan interaksi sosial yang berpengaruh secara significant terhadap cultural cognitive. Sedangkan, variable aturan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cultural cognitive. Variabel cultural cognitive dipengaruhi oleh variable aturan, norma dan sosial interaksi sebesar 44,8%. bahwa mereka dapat lebih baik melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan, memastikan bahwa produk pariwisata yang ditawarkan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Dengan memperhatikan norma dan interaksi sosial.

ABSTRACT

This research aims to conduct an exploratory analysis of the development of tourism based on local wisdom from the perspectives of regulations, norms, social interactions, and cultural cognition. This research is of an explanatory quantitative type. The sampling technique used is random sampling, while the sample size is determined using Slovin's formula with a margin of error of 10%, resulting in a sample size of $n=82$. Data collection techniques include closed interviews with questionnaire instruments, semi-closed interviews, observations, and literature documents. The data analysis technique in this research is structural equation modeling (SEM) using SMARTPLS software. The analysis based on SMARTPLS will focus on measuring the validity and reliability of the data, PLS algorithm test, and bootstrapping test. The results of this article indicate that from the three variables: regulations, norms, and social interaction, the norm and social interaction variables have a significant effect on cultural cognition, while the regulation variable does not have a significant effect on cultural cognition. The cultural cognition variable is influenced by the regulation, norm, and social interaction variables by 44.8%. It suggests that they can better involve local communities in the development process, ensuring that the tourism products offered align with local cultural values. Formulating policies and programs that support the preservation of local wisdom while considering norms and social interactions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



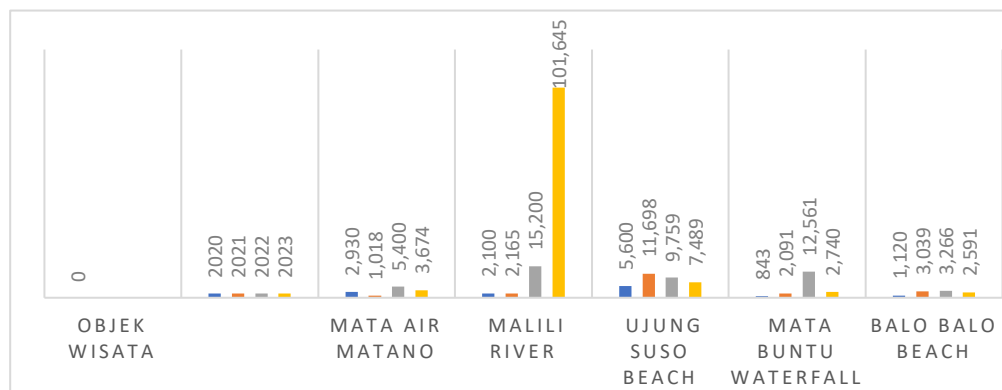
* Corresponding author.

E-mail addresses: arief Ferdian663@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat berdampak pada homogenisasi budaya lokal pada sektor pariwisata di pesisir danau towuti desa Tokalimbo. Dampak modernisasi menyebabkan terkikisnya cultural cognitive, interaksi sosial, norma dan aturan aturan yang di anggap tabu pada sektor pariwisata di Danau towauti desa Tokalimbo. Modernisasi dan perubahan gaya hidup dapat mengancam keberlanjutan tradisi dan budaya. Ada risiko komersialisasi budaya yang bisa mengurangi keaslian dan makna tradisi di pesisir danau towuti desa tokalimbo. Sehingga wisata yang mengedepankan kearifan lokal akan dilupakan secara perlahan. Saat ini wisata yang ada di Desa tokalimbo pesisir danau towuti masih menjaga cultural cognitivenya. Baik itu di kehidupan masyarakat setempat, rumah-rumah tradisional, serta aktivitas sehari-hari seperti menenun, bertani, atau memancing. Selain itu di Desa tokalimbo masih sering menampilkan upacara adat dan festival budaya yang memperlihatkan kekayaan tradisi setempat. Wisatawan dapat menyaksikan berbagai upacara keagamaan, perayaan panen, dan festival seni yang menampilkan tarian, musik, dan pakaian tradisional. Oleh karena itu untuk mempertahankan wisata kearifan lokal harus mengedepankan aturan adat, norma dan interaksi sosial antara masyarakat dan wisatawan. tujuan wisata kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dengan membuka peluang ekonomi baru dan menjaga warisan budaya. Saat ini ada 5 desitinasi wisata yang searing dikunjungi di sekitaran pesisir danau towuti (lihat tabel 1).

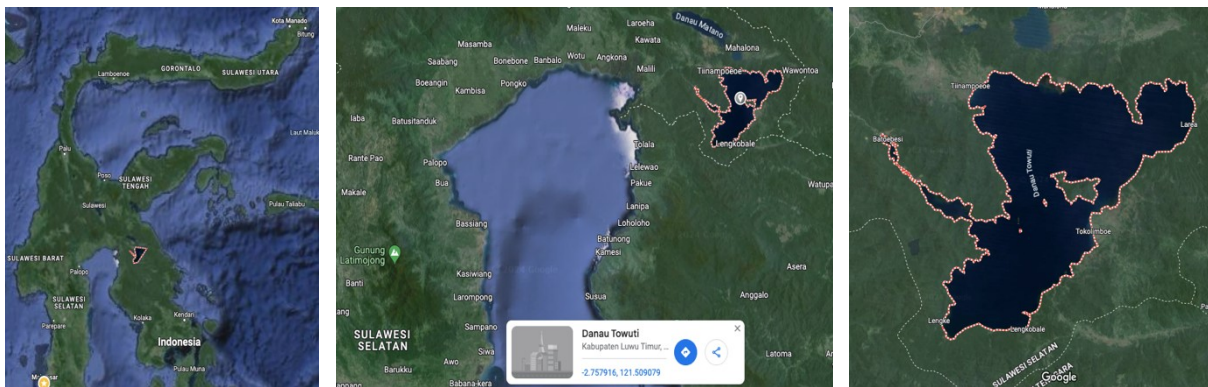
Tabel 1. Lima Objek wisata yang sering di kunjungi dari tahun 2020-2023



Sumber: BPS luwu Timur (2024)

Pariwisata berbasis kearifan lokal dapat bertahan ketika aturan, norma dan interaksi sosial diterapkan pada cultural cognitive. Aturan, norma dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam cultural cognitive. Oleh karena itu, pentingnya mengadopsi cultural cognitive dalam mengembangkan pariwisata domestic (Borissova et al., 2017; Kizi, 2021). Hal inilah yang bisa menjaga kelestarian lingkungan, sosial dan ekonomi di pesisir danau towuti. Untuk memajukan pariwisata diperlukan pelestarian cultural cognitive dengan mengedepankan aturan, norma dan interaksi sosial(Chernega et al., 2019). Budaya cognitive, aturan , norma dan interaksi sosial berperan penting dalam pariwisata berbasis kearifan lokal. Penyebab cultural cognitive, aturan, norma dan interaksi sosial terkikis disebabkan peran tekhnologi di lingkungan masyarakat (Cheng Z, 2022; Mao-Ying et al., 2023). cultural cognitive merupakan ciri khas pada masyarakat yang hidup di pulau tokalimbo pesisir danau towuti. Mereka masih menjunjung tinggi ajaran leluhur yang dipadukan dengan ajaran islam. Karena masyarakat danau towuti mayoritas menganut agama islam. Pesisir Danau Towuti memiliki potensi wisata yang kaya akan keindahan alam, keanekaragaman budaya, hewan endemic biota air tawar, dan warisan sejarah yang memikat. Pesisir Danau Towuti diidentifikasi sebagai destinasi potensial untuk pengembangan pariwisata. Danau Towuti merupakan danau dikelilingi oleh bukit dan gunung. dengan luas permukaan mencapai 561,1 km persegi (BPS, 2023). Hasil sumber daya

alam yang tersedia menjadi potensi desa yang layak dikembangkan sebagai upaya mandiri untuk kesejahteraan desa (Citra et al., 2022; Harinie, et al., 2023). Danau Towuti tercatat sebagai danau terbesar di Sulawesi dan terbesar ke-2 di Indonesia. Keunikan lainnya, bahwa danau dengan ketinggian 293 meter di atas permukaan laut (mdpl) ini terdapat tiga pulau, yakni Pulau Loeha, Pulau Kembar, dan Pulau Bolong. Pulau Loeha merupakan pulau terbesar yang menjadi habitat beberapa satwa di Danau Towuti. Kawasan Danau Towuti mempunyai 26 spesies endemik Sulawesi (BPS, 2023). Terdapat beberapa desa di danau towuti yakni desa tokalimbo, Desa Bantilang, Desa Loeha, Desa Masiku dan Desa Rante angin. Namun Desa yang menjadi sasaran pengunjung yang berada tepat pada pesisir atau tempat sandar kapal atau rakki yakni desa tokalimbo (Gambar 1)



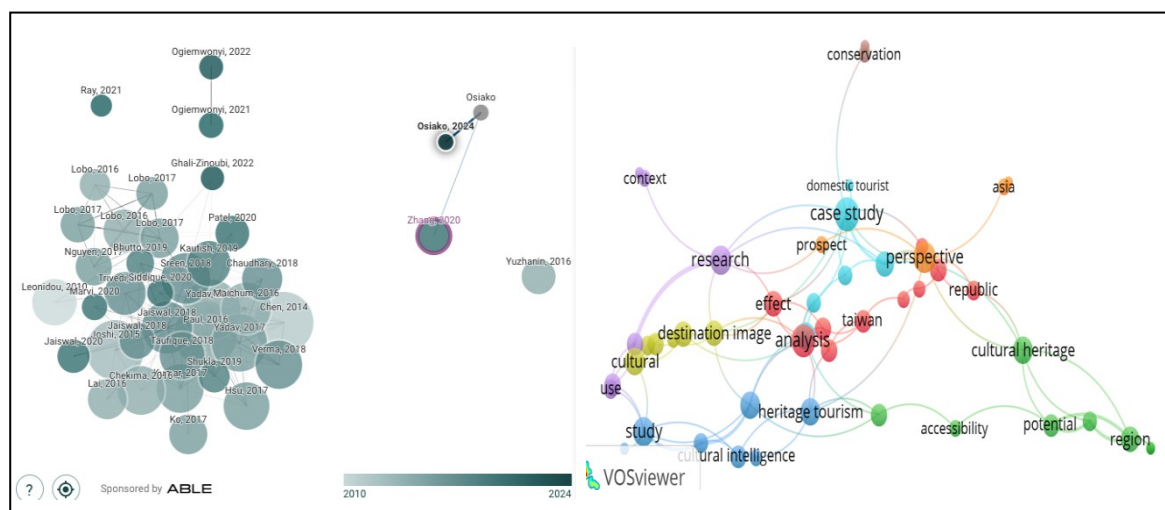
Gambar 1. Peta Danau Towuti
Sumber: Google earth, 2024

Pemerintah desa Tokalimbo melakukan beberapa strategi dalam pengembangan pariwisata dengan mewujudkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Aturan, norma adat istiadat dan interaksi sosial terhadap *budaya kognitif* menjadi unsur utama dalam mewujudkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Masyarakat tokalimbo sangat menjaga norma, aturan dan interaksi sosial yang mengedepankan sifat *sikamase-mase* (saling memperhatikan), *sipakatu* (saling menghidupi) dan *Sipakatokkong* (saling menopang). Oleh karena itu, Cultural Cognition menjadi daya tarik tersendiri. Konsep penyampaian informasi pariwisata berdasarkan kekhasan daerah adalah kegiatan tradisional atau budaya lokal yang masih dilakukan di suatu daerah dalam mempertahankan *Budaya kognitif*. *Budaya kognitif* memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu (Yang et al., 2011). Konsep ini mencakup pemahaman tentang cara budaya memengaruhi cara kita memproses informasi, membentuk keyakinan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Budaya kognitif* memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, aturan, norma dan konstruksi identitas. Nilai-nilai budaya cognitive yang di adopsi dalam kehidupan sehari-hari menjadi gambaran masyarakat desa Tokalimbo. Namun, pariwisata berbasis kearifan lokal membutuhkan aturan, norma, dan interaksi sosial untuk mempertahankan Budaya kognitif (A Ferdian et al., 2022).

Banyak tantangan yang dihadapi pariwisata berbasis kearifan lokal dalam mempertahankan cultural cognitive. diantaranya aturan yang dilanggar serta aturan yang lebih mengedepankan kepentingan institusi. Norma adat istiadat dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. serta kurangnya interaksi sosial di masyarakat. Pariwisata berbasis kearifan lokal terdapat aturan-aturan yang wajib di taati oleh pengunjung dan masyarakat setempat. Selain itu, aturan yang dibuat merupakan bagian dari program kerja. Tidak secara detail mengatur cultural cognitive. Sebagian aturan yang dibuat untuk menguatkan lahan pertambangan sehingga daerah pesisir danau towuti menjadi lahan galian tambang. Norma- norma adat istiadat yang berlaku mulai di tinggalkan dan dianggap sebagai mitos. Interaksi sosial sudah terkikis akibat perilaku masyarakat menjadi modern terlalu fokus

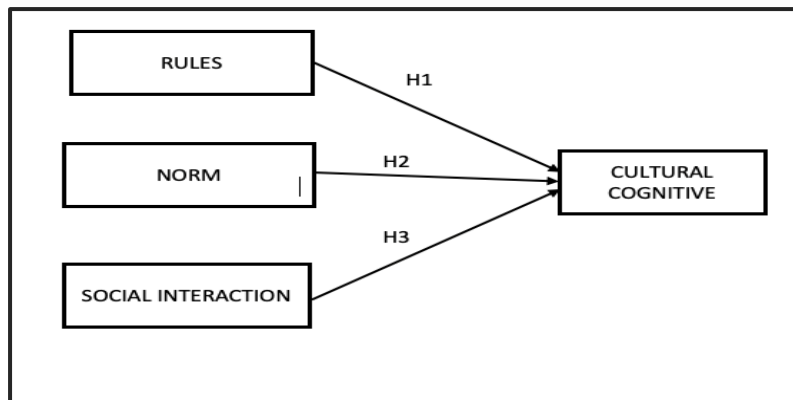
dengan media sosial dibanding masyarakat sekitarnya. Hal inilah mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian pariwisata. Oleh karena itu, Penelitian ini ingin mengeksplorasi aturan, norma dan interaksi sosial terhadap cultural cognitive sebagai ciri khas pariwisata berbasis kearifan lokal di pesisir danau towuti desa Tokalimbo. Penelitian ini berfokus pada variabel aturan, norma dan interaksi sosial terhadap variable cultural cognitive. Pankiv & Sagaydak, (2022) mengatakan bahwa Cultural Cognitive menjadi identitas terhadap pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal. Raptis et al., (2018) mengatakan bahwa Cultural cognitive, norma dan interaksi sosial adalah fenomena multifaset yang membawa potensi integratif karena merupakan faktor kuat dalam pembangunan ekonomi, lembaga sosial dan seluruh budaya yang menggabungkan semua wisatawan.

Penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pelestarian budaya dan pengembangan destinasi wisata, serta untuk memastikan bahwa pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi lintas budaya dalam bentuk cultural cognitive, interaksi sosial, aturan dan norma. Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang pengembangan pariwisata (Gambar 2). Penelitian Amir, (2018) mengatakan strategi untuk memperkuat kearifan lokal dengan menerapkan peraturan daerah yang berbasis kearifan lokal. Sedangkan penelitain St'astná et al., (2020) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata budaya harus selaras dengan minat wisatawan serta potensi daerah. Sedangkan Penelitian Stoica et al., (2022) mengatakan bahwa meningkatkan promosi dan kapitalsisasi budaya diperlukan dalam pariwisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan Penelitian sebelumnya peneliti lebih mengkaji pengembangan pariwisata pada aspek cultural cognitive, aturan, sikap masyarakat dan norma sebagai pembeda. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksplorasi dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian berbasis kearifan lokal dalam bentuk cultural cognitive, aturan, interaksi sosial dan norma. Memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam produk wisata untuk menjaga cultural cognitive, norma, interaksi sosial dan aturan. Penelitian ini menggunakan empat variable yang terdiri dari variable eksogen yaitu aturan, norma dan interaksi sosial sedangkan Variabel Endogen yakni *Budaya Cognitif*. Pemecahan masalah pada penelitian ini yakni dengan menganalisis hasil questioner secara *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS SEM). adapun kerangka konseptual sebagai acuan untuk melakukan uji hipotesis penelitian (Gambar 3).



Gambar 2. peneliti and topik penelitian terdahulu tentang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal

Sumber : Conacted Paper & Vos viewer



Gambar 3. Kerangka Konseptual

2. Metode

Jenis dan tipe penelitian ini yakni kuantitatif *eksplanatory* yakni penelitian menggunakan angka kemudian di eksplorasi dalam bentuk narasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random sampling* yaitu siapa saja yang ditemui di lokasi peneltian dengan karaktersitik responden yang telah ditentukan. sedangkan penarikan sample dengan Teknik *Slovin* dengan nilai margin eror 10%. dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Sehingga jumlah sampel yakni $n = 82$ dengan menggunakan pengukuran skala *likert* yakni skala 1-4. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tertutup dengan instrument questioner dan semi tertutup, obesrvasi, serta literatur document. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni *Structural Equating Modelling (SEM)* dengan *software SMARTPLS*. Analisis berbasis SMARTPLS akan fokus pada pengukuran *validasi dan realibitas data, Uji PLS Alogarithm*, dan *Uji Bootstrapping*. Dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam karakteristik responden untuk menunjang hasil hipotesis penelitian (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Klamin	Pria	55	67,1
	Wanita	27	32,9
Umur	20 tahun ke bawah	3	3,7
	21-30 tahun	28	34,1
	31- 40 tahun	18	22,0
	41 -50 Tahun	27	32,9
	50 Tahun ke atas	6	7,3
Pendidikan	SD	7	8,5
	SMP	1	1,2
	SMA	38	46,3
	Sarjana	36	43,9
Pekerjaan	PNS	5	6,1
	Wirausaha	30	36,6
	Buruh	1	1,2
	Karyawan	12	14,6
	Petani	17	20,7
	Lainnya	17	20,7

3. Hasil dan pembahasan

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan Lokal

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal pada artikel ini terdiri dari variable eksogen dan endogen. Variabel eksogen yakni variable aturan, norma dan interaksi sosial. Sedangkan variable endogen yakni cultural cognitive. Pada penelitian ini akan menganalisis secara eksplorasi pengaruh variable aturan, norma dan interaksi sosial terhadap variable cultural cognitive. Setiap variable memiliki beberapa indicator sebagai bahan untuk mengkaji dan menganalisis jawaban responden yang di ambil dari pendapat parah ahli atau kajian literatur (Tabel 3).

Tabel 3. Variable dan indicator penelitian

Authors	Variabel	Indikator
Scott, (2014)	Aturan	Kewajiban; Ketepatan; Delegasi
Scott,(2014)	Norma	Norma; Nilai; Peran
Sarwono & Meinarno, (2015)	Interaksi sosial	Prilaku; Komunikasi; Kontak Sosial
Scott, (2014)	Cultural cognitive	Konsepsi Bersama; Representasi Internal; Ketaatan pada Keyakinan

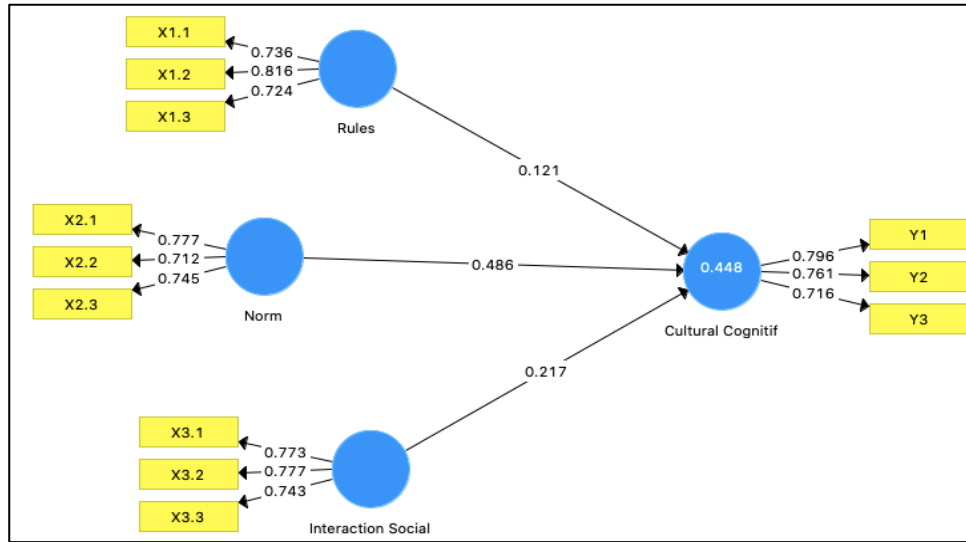
Uji validitas dan realibitas melalui fitur PLS *Alogarithm* pada software Smartpls (Gambar 4). Untuk Validitas dapat diukur menggunakan validitas konvergen dan diskriminan. *Factor loadings* dan *the average variance extracted* (AVE) digunakan untuk mengukur validitas konvergen dan akar kuadrat dari nilai AVE digunakan untuk menilai validitas diskriminan. Dengan ketentuan factor loading harus lebih tinggi dari 0,70 (Chang et al, 2016; Mohammad, 2020; Boudlaie et al., 2022; Mukhlis et al., 2022), nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 dan akar kuadrat dari nilai AVE harus lebih tinggi dari korelasi setiap variabel dengan variabel lainnya (Mandal et al., 2016; Shee et al., 2018). Mengacu pada hasil validitas dan reliabilitas, tercatat bahwa persyaratan minimum validitas dan reliabilitas pada variable aturans, norma, interaksi sosial dan cultural cognitive pengukurannya terjamin (Tabel 4 dan Tabel 5). Cronbach’s alpha coefficients and composite reliability (CR) juga harus melebihi (0,60) (Sekaran & Bougie, 2016; Bryman & Bell, 2007) (Tabel 4 dan Tabel 5).. hasil Cronbach’s alpha pada variable aturan, norma, interaksi sosial dan cultural cognitive yakni Cronbach’s $\alpha > 0,60$. Sedangkan composite realibity pada variable aturan, norma, interaksi sosial dan cultural cognitive yakni $CR > 0,60$. Sehingga pengukurannya dianggap realibel (Tabel 4). Sedangkan *R-Square* yakni $R^2 = 0,448$ (Gambar 4). Artinya besarnya pengaruh variable aturan, norma dan interaksi sosial terhadap cultural cognitive yakni 0,448 atau 44,8%. Pengaruh variable eksogen terhadap variable endogen kategori sedang karena nilai $0,33 < R^2 < 0,67$ (Chin & Newsted, 1998).

Tabel 4. Pengukuran nilai Reliability and Validitas

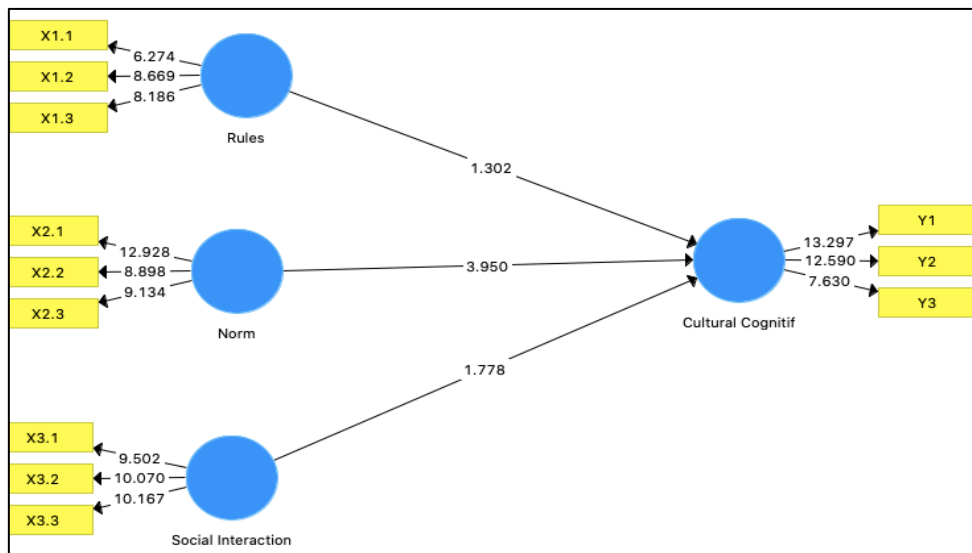
Constructs	Item	Factor Loading
Aturan (Cronbach’s $\alpha = 0.643$; CR=0.803; AVE=0.577)	X1.1	0,736
	X1.2	0,816
	X1.3	0,724
Norma (Cronbach’s $\alpha = 0.605$; CR=0.789 ; AVE=0.555)	X2.1	0,777
	X2.2	0,712
	X2.3	0,745
Interaksi sosial (Cronbach’s $\alpha = 0.649$; CR=0.808 ; AVE=0.584)	X3.1	0,773
	X3.2	0,777
	X3.3	0,743
Cultural Cognitif (Cronbach’s $\alpha = 0.633$; CR=0.802 ; AVE=0.575)	Y1	0,796
	Y2	0,761
	Y3	0,716

Tabel 5. Validitas discriminant variable penelitian

	Cultural Cognitive	Interaksi sosial	Norma	Aturan
Cultural Cognitive	0,758			
Interaksi sosial	0,473	0,764		
Norma	0,620	0,432	0,745	
aturan	0,363	0,38	0,328	0,760



Gambar 4. Hasil PLS Alogarithm



Gambar 5. Hasil Bootstrapping

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara eksplorasi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam perspective aturan, norma, interaksi sosial dan cultural cognitive. Hipotesa di terimah jika nilai *T-statistic* lebih besar dari *T-Tabel* ($T_{-statistic} > T_{-Tabel}$). Sedangkan untuk mengetahui nilai *t-tabel*, dengan rumus : $df = n - k$, $df = 82 - 4 = 78$. Berdasarkan hasil tersebut maka, *degree of freedom* (*df*) sebesar 78. Dengan tingkat signifikansi (α) 10% (2 sisi) = 0,05. Dapat disimpulkan nilai *t-tabel* sebesar 1,664. Sehingga Hipotesa diterima apabila *t-statistic* > 1,664. Variable Aturans, norma, dan interaksi sosial dapat dijelaskan terhadap variable cultural cognitive berdasarkan hasil uji hipotesa, sebagai berikut:

Pengaruh Aturan Terhadap Cultural Cognitive

Hasil uji hipotesis diolah menggunakan fitur *Bootstrapping* pada software Smartpls (Gambar 5 and Tabel 6). Variabel aturan memiliki dampak positif sebesar ($\beta=0,121$). Tetapi tidak signifikan terhadap cultural cognitive karena nilai $T_{\text{-statistik}} < T_{\text{-tabel}}$ ($1,302 < 1,664$) atau nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($0,194 > 0,05$). Sehingga variable aturan tidak berhasil melakukan mediasi dengan cultural cognitive. Jadi dapat disimpulkan bahwa: “Tidak adanya Pengaruh aturan terhadap Cultural cognitive, H1 ditolak”.

Berdasarkan uji hipotesa tidak ditemukan dampak signifikant dari variabel aturan terhadap cultural cognitive. Oleh karena itu teori (scoot,2014), tersebut terbantahkan karena disebabkan beberapa hal. Diataranya bahwa aturan yang dibuat dalam melestarian cultural cognitive di setiap destinasi wisata di danau towuti kabupaten luwu timur dianggap belum maksimal. Aturan yang dibuat dalam bentuk PERDES maupun PERDA kabupaten luwu timur tidak mencerminkan dukungan terhadap pelestarian cultural cognitive. Aturan dalam bentuk regulasi sangat penting dalam pelestarian pariwisata namun sebagian aturan lebih memihak terhadap sesuatu hal (Handayani et al., 2019). Seharusnya dalam aturan tersebut mampu membatasi gerak investor dan manusia dalam melindungi destinasi wisata yang ada di danau towuti. Seharusnya, mampu memperkuat budaya yang melekat pada tiap individu masyarakat lokal. Cultural cognitive akan bertahan apabila memiliki regulasi yang mengikat untuk masyarakat lokal dan pendatang (Sitepu et al., 2023). Oleh karena itu, pariwisata merupakan alternatif atau daya jual untuk mempertahankan cultural cognitive (Hamdani et al., 2023).

Pada dasarnya Cultural cognitive merujuk pada cara individu memahami dan menafsirkan dunia melalui lensa budaya mereka. Nilai-nilai dan norma budaya yang telah diinternalisasi sejak dini seringkali lebih berpengaruh dibandingkan aturan formal. Masyarakat yang mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal cenderung memprioritaskan pemahaman dan praktik budaya mereka sendiri yang mungkin tidak selalu diatur oleh regulasi (Dewi et al., 2023). Masyarakat lokal seringkali menunjukkan resistensi terhadap aturan yang dianggap sebagai intervensi eksternal (Julianti et al., 2022) terutama jika aturan tersebut bertentangan dengan praktik dan kepercayaan tradisional mereka. Cultural cognitive lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan tradisi yang telah ada secara turun-temurun daripada regulasi yang ditetapkan oleh stakeholder (Idrus et al., 2023). Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman lokal. Cultural cognitive mempengaruhi bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan wisatawan, dan bagaimana mereka mempromosikan budaya mereka. Aturan yang tidak mempertimbangkan pengetahuan lokal ini tidak relevan atau tidak efektif dalam konteks spesifik mereka (Maryani & Indrianty, 2024). Dengan demikian, meskipun aturan dapat memainkan peran dalam pengembangan pariwisata, pengaruh cultural cognitive yang berasal dari internalisasi nilai-nilai budaya dan pengalaman lokal sering kali lebih dominan dalam menentukan bagaimana pariwisata berbasis kearifan lokal dikembangkan dan dikelola.

Pengaruh Norma Terhadap Cultural Cognitive

Hasil uji hipotesis diolah menggunakan fitur *Bootstrapping* pada software Smartpls (Gambar 5 and Tabel 6). Variabel Norma memiliki dampak positif sebesar ($\beta=0,486$). Serta berpengaruh secara signifikan terhadap cultural cognitive karena nilai $T_{\text{-statistik}} > T_{\text{-tabel}}$ ($3,950 > 1,664$) atau nilai $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga variable norma berhasil melakukan mediasi dengan cultural cognitive. Jadi dapat disimpulkan bahwa: “Adanya Pengaruh Norma terhadap Cultural cognitive, H2 diterima”

Berdasarkan hasil uji hipotesa terdapat pengaruh secara significant variable norma terhadap variable cultural cognitive. Sehingga teori (scoot,2014;) sejalan dengan hasil temuan dilapangan dan uji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil temuan bahwa Norma adalah aturan tidak tertulis yang diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat pesisir desa tokalimbo. Dalam konteks budaya lokal, norma ini mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari perilaku sehari-hari. Norma yang telah diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat pesisir akan membentuk cultural cognitive mereka, termasuk dalam bagaimana mereka mengelola dan

mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal (Wayan et al., 2023). Norma mencakup pengetahuan tradisional dan praktik kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di daerah pesisir, norma-norma ini bisa terkait dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, cara menangkap ikan secara berkelanjutan, atau cara menjaga kelestarian ekosistem pesisir (Tuyen et al., 2023). Pengetahuan ini berperan penting dalam mengembangkan pariwisata yang selaras dengan budaya dan lingkungan lokal. Dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting. Norma yang kuat mendorong kerjasama dan keterlibatan komunitas, dan mempengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak.

Norma memungkinkan masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap menghormati tradisi mereka khususnya budaya yang terbaaur dengan keyakinan (Mony et al., 2023). Dalam pengembangan pariwisata, ini berarti mereka dapat menggabungkan inovasi dengan praktik budaya yang ada, sehingga mereka menciptakan pengalaman yang unik seperti pesta panen, *mabarasanji* (berdoa bersama) dan lomba perahu tradisional. Ini ditontonkan kepada para wisata Ketika bertepatan dengan kegiatan tersebut. Norma yang ada membimbing masyarakat dalam mengambil keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai budaya mereka. norma-norma budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cultural cognitive dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di daerah pesisir. Mereka membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat lokal, memastikan bahwa pariwisata berkembang dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik budaya yang ada (Sitepu et al., 2023)

Pengaruh Interaksi sosial Terhadap Cultural Cognitive

Hasil uji hipotesis diolah menggunakan fitur *Bootstrapping* pada software Smartpls (Gambar 5 and Tabel 6). Variabel Interaksi sosial memiliki dampak positif sebesar ($\beta=0,217$). Serta berpengaruh secara signifikan terhadap cultural cognitive karena nilai $T_{\text{statistik}} > T_{\text{tabel}}$ ($1,778 > 1,664$) atau nilai $p\text{-value} < 0,05$ ($0,04 < 0,05$). Sehingga variable interaksi sosial berhasil melakukan mediasi dengan cultural cognitive. Jadi dapat disimpulkan bahwa: "*Adanya Pengaruh interaksi sosial terhadap Cultural cognitive, H3 diterima*"

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh secara significant variable interaksi sosial terhadap variable cultural cognitive. Sehingga teori (Sarwono & Minarno, 2015;) sejalan dengan hasil temuan dilapangan dan uji hipotesis penelitian. Sosial interaksi memungkinkan pertukaran pengetahuan dan nilai budaya antar anggota komunitas dan antara komunitas dengan wisatawan, atau wisatawan dengan masyarakat lokal (Cahyaningrum, 2017). Interaksi ini membantu dalam transfer kearifan lokal masyarakat desa tokalimbo dan pemahaman budaya yang mendalam, yang pada gilirannya membentuk kerangka berpikir budaya masyarakat. interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman budaya wisatawan dan membantu melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Piartrini, 2018). interaksi sosial dalam komunitas wisata berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang kuat, untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Sosial interaksi memfasilitasi kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata danau towuti. Melalui interaksi ini, masyarakat dapat berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam menciptakan produk wisata yang autentik dan berkelanjutan seperti Ikan pangkilang, anyaman dari bambu dan dodol gula merah. Ini menjadi ciri khaas masyarakat di pesisir danau towuti.

Interaksi sosial merupakan penguatan dan pelestarian kearifan lokal melalui praktek kehidupan sehari-hari dan cerita-cerita tradisional yang disampaikan secara lisan (Jainah et al., 2024). Ini memperkaya cultural cognitive masyarakat lokal dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dalam konteks pariwisata. bahwa cerita-cerita lokal dan praktek budaya yang dibagikan melalui interaksi sosial membantu dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya, yang penting dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal. Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk cultural cognitive masyarakat pesisir, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mereka mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal (Naping et al., 2019). Melalui pertukaran pengetahuan, pembentukan identitas kolektif, kolaborasi, penguatan kearifan lokal, dan peningkatan kesadaran, sosial interaksi memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan praktik berkelanjutan tetap menjadi inti dari pengembangan pariwisata (Tirta, 2022).

Tabel 6. Hasil hipotesa penelitian

Construct Path	Original Sampel (O)	T-Statistic	T-Tabel	P-Value	Results
Aturan → Cultural Cognitive	0,121	1,302	1,664	0,194	<i>Ditolak</i>
Norma → Cultural cognitive	0,486	3,950	1,664	0,000	<i>Diterimah</i>
Interaksi sosial → Cultural cognitive	0,217	1,778	1,664	0,044	<i>Diterimah</i>

Berdasarkan hasil Penelitian diatas dapat dikatakan bahwa variabel aturan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap cultural cognitive dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Namun, norma dan interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap cultural cognitive dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Norma dan interaksi sosial merupakan alat control dalam menjaga tradisi dan kebiasaan yang menjadi budaya khususnya di masyarakat pesisir (Hajar, 2024). Norma dan interaksi sosial diterima karena dapat mengontrol prilaku atau sifat yang di implementasikan dalam sifat *sikamase-mase* (saling memperhatikan), *sipakatuo* (saling menghidupi) dan *Sipakatokkong* (saling menopang) (Ferdian et al., 2023). Sifat tersebut merupakan karakteristik atau ciri khas masyarakat pesisir danau towuti. Landasan tersebut sebagai alat control untuk cultural cognitive, karena sifat tersebut bagian dari norma dan interaksi sosial. Norma dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk cultural cognitive karena Norma dan interaksi sosial dapat mendorong perilaku tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana orang memandang dan berinteraksi dengan lingkungan budaya mereka (Yi, 2024). jika suatu komunitas memiliki norma yang kuat untuk menghormati dan melestarikan praktik tradisional, maka individu dapat mengadopsi praktik pariwisata yang berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Hariyadi, 2024; Hutagalung, 2024; Joni, 2024; Kusumastuti, 2024). Interaksi sosial dan norma membantu mendefinisikan identitas budaya Ketika wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya (Hamdani et al., 2023). Mereka lebih mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya lokal, yang dapat mengarah pada praktik pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Rudwiarti, 2021). Interaksi sosial dan norma dapat menciptakan koneksi emosional antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang dapat mengarah pada rasa tanggung jawab dan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan dan budaya lokal (Sonbait, 2021)

Aturan dalam bentuk regulasi tidak mampu dalam menjaga cultural cognitive dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Hal tersebut disebabkan karena aturan yang dibentuk berupa regulasi baik itu PERDES maupun PERDA tidak dilandaskan kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal tetapi hanya didasarkan pada keuntungan yang bersifat materil (Purwoko, 2022). Dimana lebih menguntungkan pihak tertentu. Aturan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cultural cognitive karena aturan hanya dapat mengatur perilaku, tetapi tidak dapat mengubah nilai-nilai dan norma yang mendasarinya (Salain, 2021). Jika suatu komunitas tidak memiliki norma yang kuat untuk menghormati dan melestarikan lingkungan, aturan tidak akan efektif dalam mengubah perilaku mereka (Nugraha, 2020). Aturan dalam bentuk regulasi yang dibuat secara tergesa gesa akan menghasilkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pengembangan pariwisata dan merugikan masyarakat lokal (Wijana, 2021). Aturan tidak dapat menciptakan koneksi emosional antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang merupakan faktor penting dalam membentuk cultural cognitive (Kagungan, 2021).

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variable aturan, norma dan interaksi sosial. Variabel norma dan interaksi sosial yang berpengaruh secara significant terhadap cultural cognitive. Sedangkan, variable aturan tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap cultural cognitive. Variabel cultural cognitive dipengaruhi oleh variabel aturan, norma dan sosial interaksi sebesar 44,8%. Sedangkan 55,5% dari variabel lain. Meskipun aturan dapat memainkan peran dalam pengembangan pariwisata, pengaruh cultural cognitive yang berasal dari internalisasi nilai-nilai budaya dan pengalaman lokal sering kali lebih dominan dalam menentukan bagaimana pariwisata berbasis kearifan lokal dikembangkan dan dikelola. Sedangkan norma membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat lokal. Untuk variabel interaksi sosial didalamnya terdapat nilai-nilai budaya dan praktik berkelanjutan sehingga menjadi inti dari pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di daerah pesisir danau towuti desa Tokalimbo. Adapun saran peneliti yakni bahwa produk pariwisata yang ditawarkan harus sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat dengan melibatkan masyarakat lokal yang berorientasi pada norma dan interaksi sosial dalam proses pengembangan pariwisata. Merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Dengan memperhatikan norma dan interaksi sosial. Penelitian ini dapat membantu praktisi dalam membangun hubungan yang lebih baik antara pengembang pariwisata, pihak swasta dan masyarakat lokal. Dengan memahami dinamika sosial yang ada, mereka dapat menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan

Daftar Rujukan

- Amir, N. (2018). *Development of Local Wisdom-Based Tourism*.
- Borissova, A. A., Andreeva, E. V., Zaitseva, N. A., Larionova, A. A., & Mayorova, A. N. (2017). Perspectives for the development of ethnic, eventual and cultural-cognitive tourism in the republic of Sakha (Yakutia). *Man in India*, 97, 149–157.
- BPS. (2023). *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Luwu Timur.
- Cahyaningrum, D. (2017). Community Empowerment Based Local Wisdom In Tourism Of Bajo Community, Wakatobi. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6, 196–201. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56071963>
- Cheng Z, C. X. (2022). The Effect of Tourism Experience on Tourists' Environmentally Responsible Behavior at Cultural Heritage Sites: The Mediating Role of Cultural Attachment.. *Sustainability*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14010565>
- Chernega, O. B., Gorina, G. O., Romanukha, O. M., Bohatyryova, G. A., & Nikolenko, K. V. (2019). Comparative analysis of the regional markets of cultural and cognitive tourism development in Ukraine. *Journal of Geology, Geography and Geoecology*, 28(1), 29–38. <https://doi.org/10.15421/111904>
- Citra, I. P. A., Christiawan, P. I., & Manalu, S. H. (2022). Sambilan Village Mainstay Potential in the Development of a Tourism Village. *In Proceeding of 1st Ahmad Dahlan International Conference on Law and Social Justice*, 50–60.
- Dewi, N. L. Y., Supriyono, B., Wijaya, A. F., & Rochmah, S. (2023). Local Wisdom-Based Sustainable Tourism Village Development Collaboration in Badung Regency. *International Journal of Science and Society*.
- Ferdian, A., Didiharyono, D., Muhallim, M., & ... (2023). Pengembangan Objek Wisata dan Pemberdayaan Kelompok UKM di Kawasan Pesisir Danau Towuti Desa Tokalimbo. *To Maega: Jurnal ...* <https://unanda.ac.id/ojs/index.php/tomaega/article/view/1565>
- Ferdian, A., Hasim, S., & Juniati, S. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Pasca COVID 19 Berbasis Analisis SWOT di Toraja Utara. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 178–189.
- Hajar, S. (2024). Environmental governance in the development of tourist village based local wisdom. *In E3S Web of Conferences* (Vol. 506).
- Hamdani, M. A. El, Erlina, & Rujiman. (2023). Development of Tourism Area Based on Local Wisdom Based on Evaluation of Regional Development in Karo Regency by Using Quantitative Strategic Planning matrix (QSPM) method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1188. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259258096>
- Handayani, I. G. A. K. R., Jainah, Z. O., Marpaung, L. A., Rusli, T., & Faiz, P. M. (2019). Juridical

- Analysis of Natural Resource Conservation in the Development of Pahawang Island Lampung Tourism Area Based on Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*.
- Harinie, L. T., Romadoni, M., Sukmani, M., & Bancin, J. B. (2023). Local Wisdom-Based Village Potential of Talekoi and Danau Bambure Village: IKN Buffer Areas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 52–62.
- Hariyadi, B. R. (2024). The Role Of Community-Based Tourism In Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hutagalung, L. (2024). Phenomenological Approach From The Village Head's Holistic Leadership In Development Efforts Lake Toba National Tourism Strategic Area. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(2). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-081>
- Idrus, S. H., Akib, H., . A., & . R. (2023). The Development of Sustainable Tourism in Kendari City, Indonesia, During the COVID-19 Pandemic Based on the Local Wisdom Approach. *KnE Social Sciences*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257006899>
- Jainah, Z. O., Rusli, T., B, E., Tegnan, H., & Muharam, N. A. (2024). Legal Culture of Coastal Lampung Indigenous People Based on Local Wisdom. *International Journal of Law and Politics Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271785173>
- Joni, I. D. M. A. B. (2024). The Smart Concept to Prosper the Community with the Development of Local Wisdom in the Banjar Institution. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology* (pp. 93–101). https://doi.org/10.1007/978-3-031-63326-3_12
- Julianti, L., Murni, R., Sukerti, N. N., & Landra, P. T. C. (2022). Investment Legal Reconstruction In Developing Local Wisdom-Based Tourism Industry From Indonesia. *Journal of Public Administration, Finance and Law*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249453172>
- Kagungan, D. (2021). Prospective study of the tourism industry strategy in the new normal era. *International Journal of Entrepreneurship*, 25(2).
- Kizi, G. I. (2021). Cognitive Aspect of Studying the Business Tourism Terms. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 612. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2932>
- Kusumastuti, H. (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2).
- Mao-Ying, W., Xinfang, W., Qiu-cheng, Li, Wang, J., & Wang, Y. (2023). Justice and community citizenship behavior for the environment: small tourism business entrepreneurs' perspectives. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(12), 2839–2856.
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2024). The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271306491>
- Mony, F., Azuz, F. H., Zakaria, S., Marasabessy, A., & Kaisupy, T. (2023). The impact of community-based tourism development on the socio-economic dimensions of local communities in the coastal area of Ambon Island. *Technium Social Sciences Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261673854>
- Naping, H. H., Safriadi, & Musywirah, I. (2019). A strategy of local wisdom-based natural disaster management in coastal communities in Barru District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235.
- Nugraha, R. A. (2020). Tourism development plans based on local wisdom in tin post mining area in Merawang District, Bangka Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(3), 374–389. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.374-389>
- Pankiv, N. Y., & Sagaydak, V. (2022). ORGANIZATION OF CULTURAL AND COGNITIVE TOURISM. CURRENT STATE AND DEVELOPMENT TRENDS IN UKRAINE. *Herald of Khmelnytskyi National University. Economic Sciences*.
- Piartrini, P. S. (2018). The Relationship Among Community Based Tourism Application, Community Attitude, Community Empowerment and Community Life Satisfaction. *E-*

- Journal of Tourism*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:159143018>
- Purwoko, A. (2022). Orangutan Ecotourism on Sumatra Island: Current Conditions and a Call for Further Development. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 18). <https://doi.org/10.3390/su141811328>
- Raptis, G. E., Fidas, C. A., & Avouris, N. M. (2018). Effects of mixed-reality on players' behaviour and immersion in a cultural tourism game: A cognitive processing perspective. *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, 114, 69–79.
- Rudwiarti, L. A. (2021). Smart tourism village, opportunity, and challenge in the disruptive era. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 780, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012018>
- Salain, N. R. P. (2021). Sustainable Development of Taman Harmoni Tourism Area, Karangasem based on Local Wisdom's Value. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 903, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/903/1/012004>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions And Organizations Institutions and Organizations Ideas, Interests, and Identities* (FOURTH). Sage Publications.
- Sitepu, A. A., Sirait, L. S., & Khairi, N. K. (2023). The role of the community in the development of local wisdom-based tourism in Meat tourism village, Tampahan District, Toba Regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271630793>
- Sonbait, L. Y. (2021). The natural resource management to support tourism: A traditional knowledge approach in pegunungan arfak nature reserve, west papua, indonesia. *Biodiversitas*, 22(10), 4466–4474. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221040>
- Sřastná, M., Vaishar, A., Ryglová, K., Ra\vsovská, I., & Záme\vcník, S. (2020). Cultural Tourism as a Possible Driver of Rural Development in Czechia. Wine Tourism in Moravia as a Case Study. *European Countryside*, 12, 292–311.
- Stoica, G. D., Andreiana, V., Duică, M. C., Stefan, M. C., Susanu, I. O., Coman, M. D., & Iancu, D. (2022). Perspectives for the Development of Sustainable Cultural Tourism. *Sustainability*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248678246>
- Tirta, T. (2022). *Human-Nature Relationships in Raja Ampat: How Tourism Development in Coastal Areas Affects Residents' Local Wisdom and Social Wellbeing*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249638996>
- Tuyen, T. Van, Uy, T. C., Khanh, H. L. P., Phuong, L. T. H., Ha, H. D., Nga, L. T. T., & Dung, T. Q. (2023). Community-based tourism as social entrepreneurship promoting sustainable development in coastal communities: a study in Thua Thien Hue province, Central Vietnam. *Maritime Studies*, 22, 1–11.
- Wayan, I., Astara, W., Budiarta, N. P., Ayu, P., Wesna, S., Selamat, K., Kadek, I., & Wijaya, M. (2023). Penglipuran Tourism Village, Kubu Village, Bangli District, Bali In Maintaining Bali Local Wisdom Values. *Journal of Legal and Cultural Analytics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261592614>
- Wijana, N. (2021). Medical plant species: Distribution, traditional utilization, conservation and role in tourism development in the forest of Taman Gumi Banten, Wanagiri village, Buleleng, Bali. *Environment and Ecology Research*, 9(6), 340–361. <https://doi.org/10.13189/eer.2021.090603>
- Yang, S., Isa, S. M., Yao, Y., & Xia, J. (2011). *Cognitive image, affective image, cultural dimensions, and conative image A new conceptual framework*. *Front. Psychol.*
- Yi, Y. (2024). Understanding the Role of Tourist-Oriented Villages in Promoting Rural Tourism in China: Integrating Rural Landscapes and Tourist Services. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2024.2401200>